

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
PENGUATAN POSITIF UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN DALAM BERKOMUNIKASI
INTERPERSONAL SISWA KELAS X MIA 2
SMA NEGERI 3 SINGARAJA**

Ni Luh Sri Yudayanti, Ni Nengah Madri Antari, Nyoman Dantes

Jurusan Bimbingan Konseling, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: niluh.sriyudayanti@yahoo.com, madriantari@yahoo.co.id,
Nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas peningkatan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal siswa setelah diberikan tindakan penerapan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan konseling (*Action Research In Counseling*). Dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Subyek dari penelitian ini adalah kelas X MIA 2 SMA Negeri 3 Singaraja yang berjumlah 25 orang siswa. Setelah diberikan kuesioner sebagai data awal, didapatkan 8 orang siswa yang akan diberikan tindakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (data awal) dan rubrik penilaian. Data yang sudah terkumpul dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian pra siklus menunjukkan skor rata-rata 15. Pada siklus I menunjukkan skor 23,2 terjadi peningkatan 8,3 termasuk pada kategori sedang. Pada siklus II menunjukkan skor 28,1 terjadi peningkatan 4,9 termasuk pada kategori tinggi. Kedelapan siswa yang mengikuti konseling kelompok dengan teknik penguatan positif tersebut, telah menunjukkan skor keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal ≤ 28 . Jadi, ini membuktikan bahwa konseling kelompok dengan teknik penguatan positif, dapat meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal siswa.

Kata-kata kunci : konseling kelompok, penguatan positif, komunikasi interpersonal

Abstract

The purpose of this study was to determine the quality of interpersonal communication skills improvement in students after the implementation of the group counseling action with positive reinforcement techniques. This research is a counseling action. This study was conducted in two cycles in which each cycle consists of four stages: planning, action, observation and evaluation, and reflection. The subjects of this study were 25 students of X MIA 2 class in SMA 3 Singaraja. Once the questionnaire was given as initial data, there were 8 students who were given this action. In this study, The data was Collected by using a questionnaire (preliminary data) and an assessment rubric. Data collected were analyzed descriptively. The results of pre-cycle studies show the students' average score is 15. In the first cycle, the score was increase 8.3 into 23.2 which can be categorized as moderate. In the second cycle, the score was increase 4.9 into 28.1 which can be categorized as high. The eight students who take the counseling group with positive reinforcement techniques, have demonstrated skills in interpersonal communication scores ≤ 28 . So, it was proven that the counseling group with positive reinforcement techniques, could improve students' skills in interpersonal communication.

Keywords : *group counseling, positive reinforcement t, interpersonal communication*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha dalam membantu peserta didik untuk menuju perkembangan yang optimal baik secara fisik, mental maupun sosial. Perkembangan peserta didik kearah yang lebih baik dapat ditunjang dari berbagai macam aspek, tergantung pada bagaimana peran dari pendidik untuk dapat menyalurkan atau mentransfer ilmunya untuk kemajuan pengajaran yang lebih baik. Melalui sosialisasi yang tepat dan bantuan teknologi yang sedang berkembang saat ini, maka ilmu-ilmu tersebut dapat dikomunikasikan kepada peserta didik. Mengingat manusia adalah makhluk sosial, yang mengandung arti bahwa sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu menjalin hubungan dengan orang lain. Ia hanya dapat hidup, berkembang, dan berperan sebagai manusia dengan berhubungan dan bekerja sama dengan manusia yang lainnya.

Dengan menjalin hubungan dengan orang lain, setiap individu mencoba untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk adanya suatu interaksi dan berusaha mempertahankan interaksi tersebut. Ketika ingin mencoba berinteraksi, individu perlu dan harus melakukan komunikasi. Komunikasi akan sangat dibutuhkan untuk memperoleh dan memberi informasi, untuk membujuk dan mempengaruhi orang lain, mempertimbangkan solusi alternatif atas masalah yang dihadapi, mengambil suatu keputusan dan tujuan sosial. Secara umum komunikasi dapat terjadi pada setiap orang yang ingin berinteraksi dan melakukan komunikasi. Komunikasi dapat terjadi, baik antara dosen dengan mahasiswa, guru dengan siswa, orang tua dengan anak-anaknya, pimpinan dengan bawahannya dan antara siswa dengan siswa, yang nantinya mendapatkan suatu kesamaan pengertian terhadap lambang-lambang yang digunakan dan menjadi unsur bagi

ide atau gagasan yang menjadi suatu inti dari pesan yang disampaikan. Sedangkan menurut Amar (dalam Sedanayasa, 2009:1) mendefinisikan, komunikasi sebagai suatu seni untuk menyampaikan informasi, ide-ide, dan sikap-sikap dari seseorang kepada orang lain. Secara umum komunikasi dapat terjadi pada setiap orang yang ingin berinteraksi dan melakukan komunikasi. Komunikasi dapat terjadi, baik antara dosen dengan mahasiswa, guru dengan siswa, orang tua dengan anak-anaknya, pimpinan dengan bawahannya dan antara siswa dengan siswa, yang nantinya mendapatkan suatu kesamaan pengertian terhadap lambang-lambang yang digunakan dan menjadi unsur bagi ide atau gagasan yang menjadi suatu inti dari pesan yang disampaikan. Jadi setiap langkah komunikasi merupakan suatu proses, mulai dari merancang pesan, mendengarkan pesan, menginterpretasikan pesan, memahami pesan, sampai kepada penyampaian pesan kembali kepada penerima pesan.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang menuntut peserta didik untuk selalu melakukan interaksi, baik antara sesama siswa, siswa dengan guru, siswa dengan pegawai dan lain sebagainya. Dalam menjalin interaksi tersebut, siswa sudah semestinya memiliki hubungan yang tumbuh dan berkembang secara baik, dapat mewujudkan adanya suatu tujuan yang sama. Tujuan tersebut dapat tercapai melalui adanya suatu komunikasi. Komunikasi yang dilakukan haruslah efektif dan mudah dipahami serta dimengerti satu dengan yang lainnya. Serta juga harus memiliki suatu keterampilan dalam mengkomunikasikan apa yang ingin disampaikan, dalam hal ini disebut dengan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal.

Untuk dapat menjalin suatu hubungan yang akrab dan suasana komunikasi dapat tercipta secara

kondusif, maka dalam komunikasi interpersonal perlu memperhatikan dan mengembangkan beberapa keterampilan diantaranya yaitu keterampilan menerima (*rapport*), keterampilan memperhatikan, keterampilan merespon, merefleksi perasaan, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mendengarkan, keterampilan bertanya, dan keterampilan dalam menguatkan pernyataan (Sedanayasa, 2009:45).

Agar komunikasi menjadi efektif maka ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan yaitu : (1) menciptakan suasana yang saling menguntungkan, (2) menggunakan bahasa yang mudah dimengerti bila mungkin bahasa yang digunakan adalah bahasa setara, (3) pesan yang disampaikan menggugah perhatian atau minat bagi pihak komunikan, (4) pesan yang disampaikan menggugah kepentingan komunikan yang dapat menguntungkan, (5) pesan yang disampaikan dapat menumbuhkan suatu penghargaan bagi pihak komunikan (Sedanayasa, 2009:17).

Melakukan suatu komunikasi bukanlah suatu hal yang mudah, karena dalam melakukan proses komunikasi, komunikator dan komunikan harus memiliki tujuan yang sama dalam mengolah pesan yang disampaikan. Tujuan itu dapat terwujud apabila komunikan mampu memahami apa yang disampaikan oleh komunikator. Jika tujuan dalam komunikasi tidak tercapai diantara kedua belah pihak, berarti ada hambatan-hambatan yang mempengaruhi seperti: kondisi fisik, kondisi psikologi, wawasan dan pengalaman yang dimiliki oleh komunikator atau komunikan, pesan tidak jelas, bahasa sulit dimengerti, kalimat terlalu panjang, pesan terlalu sulit, serta salah dalam memilih media.

Dalam komunikasi interpersonal yang terjadi antara komunikator dan komunikan harus mencapai tujuan bersama atau memiliki kesepakatan bersama. Untuk mencapai tujuan bersama itu diperlukan suatu

keterampilan berkomunikasi interpersonal yang efektif agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Dalam proses pembelajaran, komunikasi interpersonal merupakan peristiwa yang akan terjadi setiap saat. Komunikasi akan efektif terjadi apabila, kedua belah pihak yaitu komunikator dan komunikan melakukan komunikasi.

Berdasarkan pada hasil observasi (pengamatan) selama melaksanakan kegiatan internship di SMA Negeri 3 Singaraja dalam kurun waktu kurang lebih dari 6 bulan dan wawancara dengan wali kelas, guru bidang studi serta guru BK, bahwa terdapat beberapa siswa di kelas X MIA 2 yang memiliki keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal yang rendah. Hasil observasi tersebut, juga didukung dengan hasil dari kuesioner yang disebar. Kuesioner tersebut digunakan sebagai penunjang untuk memperkuat bahwa memang benar di kelas X MIA 2, terdapat beberapa siswa yang memiliki keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal rendah. Hal ini dapat dilihat dari, kegiatan sehari-hari siswa selalu melakukan komunikasi dengan berbagai kalangan yang ada disekolah.

Berbagai bentuk tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa disekolah, sebenarnya merupakan bagian yang termuat didalam berbagai keterampilan berkomunikasi interpersonal. Mengingat pentingnya komunikasi dalam kehidupan sosial siswa, berbagai metode atau cara telah digunakan oleh pihak sekolah agar meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik, seperti melalui pelayanan Bimbingan Konseling. Dapat juga dengan pembiasaan tingkah laku oleh setiap guru bidang studi yang mengajar di kelas, agar dapat menekankan kepada siswa untuk membiasakan diri berkomunikasi secara efektif dikelas dan membiasakan diri untuk melakukan komunikasi dengan baik. Sehingga siswa nantinya mampu melakukan komunikasi secara efektif dengan

sesama siswa, siswa dengan guru, siswa dengan pegawai sekolah, dan lain sebagainya. Secara umum, cara ini merupakan faktor pendukung untuk melatih keterampilan berkomunikasi interpersonal, jadi sehubungan dengan adanya permasalahan tersebut tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk membantu siswa agar meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal pada siswa. Komunikasi adalah sebuah interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang terjadi dalam suatu proses. Louis (dalam Wida, 1999:114) menyatakan bahwa komunikasi adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang manajer dalam menjamin pengertian antara dia sendiri dan orang lain.

Menurut (Sedanayasa, 2009:13), menyatakan komunikasi antar pribadi dapat didefinisikan sebagai proses hubungan yang tercipta, tumbuh dan berkembang antara individu yang satu (sebagai komunikator) dengan individu lain (sebagai komunikan), yang satu (komunikator) dengan gayanya sendiri menyampaikan pesan kepada yang lain (komunikan), sedangkan yang satu (komunikan) dengan gayanya sendiri menerima pesan dari sumber (komunikator). Dengan gaya, kedinamisan, kesadaran, dan hubungan yang akrab dari masing-masing pihak maka komunikasi itu terus tumbuh dan berkembang hingga dicapai persepsi dan tujuan bersama. Thomas (dalam Deddy Mulyana, 2000:4) mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Namun tujuan dasar kita berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis.

Untuk dapat menjalin suatu hubungan yang akrab dan suasana komunikasi dapat tercipta secara

kondusif, maka dalam komunikasi interpersonal perlu memperhatikan dan mengembangkan beberapa keterampilan diantaranya yaitu keterampilan menerima (*rapport*), keterampilan memperhatikan, keterampilan merespon, merefeksi perasaan, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mendengarkan, keterampilan bertanya, dan keterampilan dalam menguatkan pernyataan (Sedanayasa, 2009:45).

Dalam komunikasi interpersonal yang terjadi antara komunikator dan komunikan harus mencapai tujuan bersama atau memiliki kesepakatan bersama. Untuk mencapai tujuan bersama itu diperlukan suatu keterampilan berkomunikasi interpersonal yang efektif agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Dalam proses pembelajaran, komunikasi interpersonal merupakan peristiwa yang akan terjadi setiap saat. Komunikasi akan efektif terjadi apabila, kedua belah pihak yaitu komunikator dan komunikan melakukan komunikasi.

Tolbert (dalam Prayitno & Erman Amti, 2004:101), konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. konseling juga merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan dalam suasana hubungan tatap muka antara seorang ahli (yaitu orang yang telah mengikuti pendidikan khusus dan terlatih secara baik dalam bidang bimbingan dan konseling) dan seorang individu yang sedang mengalami suatu masalah atau kesulitannya sendiri. Webster (dalam Erman Amti & Marjohan, 1992:101-102), mengemukakan kelompok adalah untuk melangsungkan hidupnya karena dengan kelompok manusia dapat memenuhi kebutuhan, mengembangkan diri, mengembangkan potensi, serta aktualisasi diri. Hal tersebut bertolak dari pemikiran bahwa manusia merupakan

mahluk sosial yang tetap memiliki keinginan untuk bergabung dengan orang lain atau keinginan berkelompok. Menurut Rochman (2009:7), mendefinisikan: konseling kelompok (*group counseling*) sebagai suatu proses pertalian pribadi (*interpersonal relationship*) antara seorang atau beberapa konselor dengan sekelompok konseli yang dalam proses pertalian itu konselor berupaya membantu menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan konseli untuk menghadapi dan mengatasi persoalan atau hal-hal yang menjadi kepedulian masing-masing konseli melalui pengembangan pemahaman, sikap, keyakinan, dan perilaku konseli yang tepat dengan cara memanfaatkan suasana kelompok.

Salah satu tujuan kegiatan layanan konseling kelompok adalah sebagai berikut: memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Manfaat dari pelaksanaan layanan konseling kelompok tersebut pemahaman, yaitu anggota kelompok saling memahami diri masing-masing atau menyadari identitas diri, terutama bagi anggota yang masalahnya dibahas. memahami kekuatan, kelemahan melalui bantuan orang lain, dan memahami dimana letak masalah, kelemahan, dan kekuatan dirinya. Menurut (Prayitno & Erman Amti, 2004:115), yang dimaksud dengan asas adalah dasar atau landasan yang mendasari penyelenggaraan bimbingan konseling. Dalam konseling kelompok ada beberapa asas sebagai pedoman dalam pelaksanaannya, yaitu: asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kenormatifan, asas kerahasiaan, asas kekinian, asas kemandirian, asas kedinamisan.

Teknik penguatan positif (*reinforcement positif*) merupakan memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang

bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat, dan menetap dimasa akan datang. *Reinforcement* dapat bersifat tidak menyenangkan atau tidak memberi dampak pada perubahan tingkah laku tujuan. Dalam menggunakan penguatan positif, konselor perlu memperhatikan prinsip-prinsip *reinforcement* agar mendapatkan hasil yang maksimal. Prinsip-prinsip *reinforcement* antara lain: (a) penguatan positif tergantung pada penampilan tingkah laku yang diinginkan, (b) tingkah laku yang diinginkan diberi penguatan segera setelah tingkah laku tersebut ditampilkan, (c) pada tahap awal, proses perubahan tingkah laku yang diinginkan diberi penguatan setiap kali tingkah laku tersebut ditampilkan, (d) ketika tingkah laku yang diinginkan sudah dapat dilakukan dengan baik, penguatan diberikan secara berkala dan pada akhirnya dihentikan, dan (e) pada tahap awal, penguatan sosial selalu diikuti dengan penguatan yang berbentuk benda.

Berdasarkan pada pemikiran tersebut serta fakta yang ditemukan di lapangan, peneliti tertarik untuk mengangkat tema keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal sebagai bahan kajian, dengan judul penelitian tentang "Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Keterampilan Dalam Berkomunikasi Interpersonal Siswa Kelas X MIA 2 SMA Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014."

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan bimbingan konseling (*action research in counseling*). Fokus penelitian ini terletak pada tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan oleh pendidik, kemudian dicobakan dan selanjutnya dievaluasi apakah tindakan-tindakan alternatif itu dapat digunakan untuk memecahkan persoalan pembelajaran yang sedang

dihadapi oleh pendidik atau tidak. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kualitas keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Singaraja yang berada di Jalan Pulau Natuna Penarukan, Singajara-Bali. Dalam rencana pelaksanaan penelitian ini, waktu yang dirancang untuk melaksanakan penelitian yaitu pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 2 yang berjumlah sebanyak 25 orang siswa, yang terdiri dari laki-laki 12 orang dan perempuan 13 orang, yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling* karena yang menjadi subyek dalam penelitian ini difokuskan pada siswa yang memiliki keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal rendah. Penelitian dirancang dalam dua siklus, setiap siklus dalam rencana penelitian ini terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan oleh peneliti yaitu data tentang keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal melalui layanan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif, pada siswa yang memiliki kategori rendah. Agar memperoleh data tersebut, peneliti menggunakan kuesioner untuk data

awal dan penilaian rubrik sebagai pengumpul data utama. Untuk lebih membuat rubrik penilaian dan kuesioner untuk data awal semakin akurat, maka rubrik penilaian dan kuesioner dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian dikonsultasikan kepada pakar (judges), sehingga instrumen tersebut layak.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dari hasil penyebaran kuesioner untuk data awal, didapatkan beberapa siswa yang terkategori memiliki keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal rendah. Siswa yang berada pada katagori rendah ditetapkan sebagai subyek yang harus diberikan tindakan dalam penelitian ini. karena siswa-siswa tersebut memiliki skor dibawah kriteria yang sudah ditentukan. Namun sebelum diberikan tindakan, peneliti akan mengadakan observasi ke kelas untuk mengamati dan memberikan penilaian sesuai dengan rubrik penilaian yang akan dijadikan skor awal. Dari hasil rubrik penilaian pada observasi ke kelas, skor awal yang diperoleh siswa yang terkategori keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal rendah, akan ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil observasi yang digunakan sebagai skor awal siswa yang memiliki keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal rendah

No absen	Nama	Skor awal	Kate gori
1	AHW	15	Rendah
3	PA	16	Rendah
5	AD	17	Rendah
6	AW	13	Sangat rendah
15	FFD	16	Rendah
20	LK	15	Rendah
21	NKD	13	Sangat rendah
24	WDA	15	Rendah
Jumlah		120	
Rata-rata		15	Rendah

Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I dilakukan dalam empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Dalam siklus I dilaksanakan tiga kali pertemuan, dua kali konseling dan satu evaluasi. Dari

hasil siklus I, peneliti dapat melihat siswa-siswa mana saja yang sudah mengalami peningkatan di dalam keterampilannya untuk melakukan komunikasi interpersonal.

Adapun hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Skor keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal siswa pada siklus I

No absen	Nama	Pemantauan		Kategori	Keterangan
		Data awal	Siklus I		
1	AHW	15	24	Tinggi	Meningkat
3	PA	16	23	Tinggi	Meningkat
5	AD	17	22	Sedang	Meningkat
6	AW	13	23,3	Tinggi	Meningkat
15	FFD	16	22,7	Sedang	Meningkat
20	LK	15	23,7	Tinggi	Meningkat
21	NKD	13	22,7	Sedang	Meningkat
24	WDA	15	24,3	Tinggi	Meningkat
Jumlah		120	185,7		
Rata-rata		15	23,2	Meningkat	

Berdasarkan tabel data diatas dapat disimpulkan dari 8 orang siswa yang memiliki keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal rendah, setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif hasilnya meningkat. Ini dapat dilihat dari perolehan skor pada pra siklus dengan skor rata-rata 15. Pada siklus I menunjukkan skor dengan rata-rata 23,2 terjadi peningkatan 8,3. Namun dari perolehan hasil tersebut, terdapat 4 orang siswa yaitu PA, AD, FFD, dan NKD yang masih memiliki keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal meningkat tetapi masih pada kategori sedang. Terlepas dari hal itu diharapkan peningkatan yang lebih baik akan diperoleh dengan memberikan tindakan kepada 4 orang siswa tersebut pada siklus II.

Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilakukan dalam empat tahapan yaitu perencanaan,

pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi.

Dalam siklus II dilaksanakan tiga kali pertemuan, dua kali konseling dan satu evaluasi.

Pelaksanaan tindakan pada siklus ke II ini lebih dimantapkan dan dimaksimalkan, agar dalam kegiatan konseling kelompok pada siklus II betul-betul dimengerti, dipahami, dan dilaksanakan dengan baik dan kondusif. Sehingga memperoleh peningkatan hasil yang maksimal yaitu meningkatnya keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal siswa. Setelah dilakukan pemantauan pada konseling kelompok, untuk mengetahui hasil pelaksanaannya peneliti mengadakan evaluasi dan memberikan penilaian dengan rubrik penilaian. Dari hasil siklus II, kegiatan konseling kelompok sudah dapat berjalan dengan baik, baik dari segi tindakan maupun hasilnya jika dibandingkan dengan siklus I. Dari 8

orang siswa yang memiliki keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal pada kategori yang rendah, semua siswa sudah mengalami peningkatan menjadi kategori tinggi. Adapun hasil

tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Skor keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal siswa pada siklus II

No absen	Nama	Pemantauan			Kategori	Keterangan
		Data awal	Siklus I	Siklus II		
1	AHW	15	24	29	Sangat Tinggi	Meningkat
3	PA	16	23	28	Tinggi	Meningkat
5	AD	17	22	28	Tinggi	Meningkat
6	AW	13	23.3	28	Tinggi	Meningkat
15	FFD	16	22.7	27	Tinggi	Meningkat
20	LK	15	23.7	29	Sangat Tinggi	Meningkat
21	NKD	13	22.7	28	Tinggi	Meningkat
24	WDA	15	24.3	28	Tinggi	Meningkat
Jumlah		120	185.7	225		
Rata-rata		15	23.2	28,1		Meningkat

Dari hasil tersebut dapat dipaparkan bahwa 8 siswa yang memiliki keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal dalam kategori rendah, pada pra siklus dengan skor rata-rata 15, setelah diberikan tindakan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif pada siklus I diperoleh skor rata-rata 23,2, terjadi peningkatan 8,3 dengan kategori sedang pada 4 orang siswa. Kemudian pada siklus II, skor rata-rata yang diperoleh adalah 28,1 terdapat peningkatan yaitu 4,9 dengan kategori tinggi.

Berdasarkan hasil pada siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal siswa setelah diberikan tindakan melalui

konseling kelompok. Terjadinya peningkatan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal siswa karena peneliti mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki siswa pada siklus I. Kelemahan-kelemahan tersebut segera diperbaiki pada siklus II sehingga keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal yang dimiliki siswa meningkat. Untuk mengetahui apakah penerapan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal siswa kelas X MIA 2 berhasil, maka peneliti melakukan uji hipotesis yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. Uji Hipotesis

N	X	X ²
1	29	841
2	28	784
3	28	784
4	28	784
5	27	729
6	29	841

7	28	784
8	28	784
Σ	225	6.331
Rata-rata	28,125	791

μ telah ditentukan yaitu 80 % dari skor tertinggi ideal yaitu 28.

$$t = \frac{\bar{X} - \mu}{\sqrt{\frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{28,125 - 28}{\sqrt{\frac{6.331 - \frac{(50625)}{8}}{8(8-1)}}} \quad t = 3,91$$

Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, maka didapatkan $t_{hitung} = 3,91$ dan $t_{tabel} = 1,860$ dengan taraf signifikansi 5 % jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ ini berarti H_0 diterima. Jadi penerapan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif dapat meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal siswa siswa.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus di kelas X MIA 2 SMA Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014 pada semester genap, dengan tujuan meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal siswa didapatkan hasil yaitu: Sebelum diberikannya tindakan dari hasil penyebaran data awal kepada 25 orang siswa di kelas X MIA 2 SMA Negeri 3 Singaraja, terdapat 8 orang siswa yang masih memiliki keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal pada kategori rendah dengan jumlah skor 120 dengan rata-rata 15. Ini terlihat bahwa ada banyak siswa yang kurang mampu dalam berkomunikasi interpersonal. Sesudah diberikannya tindakan kepada 8 orang siswa yang terkategori rendah, pada siklus I ada 4 orang siswa yang sudah meningkat (AHW, AW, LK, dan WDA) dan 4 orang siswa masih dalam kategori yang sedang (PA, AD, FFD, dan NKD). Kemudian setelah diberikannya tindakan pada siklus II, 4 orang siswa yang terkategori sedang tersebut

sudah mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil analisis data yang diperoleh melalui rubrik penilaian.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat jelas bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif dapat meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal siswa. Hasil tersebut dapat terlihat dari skor awal sampai dengan skor akhir (siklus II). Siswa berinisial AHW mengalami peningkatan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal dari skor 15 menjadi 29, siswa yang berinisial PA mengalami peningkatan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal dari skor 16 menjadi 28, siswa berinisial AD mengalami peningkatan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal dari skor 17 menjadi 28, siswa berinisial AW mengalami peningkatan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal dari skor 13 menjadi 28, siswa berinisial FFD mengalami peningkatan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal dari skor 16 menjadi 27, siswa berinisial LK mengalami peningkatan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal dari skor 15 menjadi 29, siswa berinisial NKD mengalami peningkatan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal dari skor 13 menjadi 28, dan siswa yang berinisial WDA mengalami peningkatan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal dari skor 15 menjadi 28. Kedelapan siswa (AHW, PA, AD, AW, FFD, LK, NKD, dan WDA) yang memiliki keterampilan dalam berkomunikasi pada awalnya telah mengalami peningkatan. Yaitu telah mencapai kriteria keberhasilan kuantitatif pada indikator pencapaian $MI + 0,5SDI \leq MI + 1,5SDI$ dengan

pemerolehan skor keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal ≤ 28 .

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada BAB IV, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif dapat meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal siswa yang dimiliki oleh siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 3 Singaraja. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal yaitu dari skor rata-rata 15 menjadi 23,2 pada siklus I dan peningkatan dari skor 23,2 menjadi 28,1 pada siklus II. Kedelapan siswa yang mengikuti konseling kelompok dengan teknik penguatan positif tersebut, telah menunjukkan skor keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal ≤ 28 . Ini berarti bahwa semakin baik konseling konseling kelompok dengan teknik penguatan positif digunakan dalam menangani permasalahan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal siswa, maka akan semakin baik pula hasil yang akan didapatkan.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, adapun beberapa saran yang dapat disampaikan, yaitu sebagai berikut: Sekolah sebagai lembaga yang memegang kebijakan dan sekaligus juga sebagai pengemban pendidikan, diharapkan dapat mempertimbangkan pemanfaatan penerapan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal siswa. Karena temuan pada penelitian ini membuktikan bahwa konseling kelompok dengan teknik penguatan positif dapat meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal siswa. Guru Bimbingan Konseling (Guru BK) di SMA Negeri 3 Singaraja, konseling kelompok

merupakan salah satu layanan dalam Bimbingan Konseling yang dapat digunakan untuk tata laksana pemberian konseling disekolah atau digunakan sebagai pengentasan masalah yang dialami oleh siswa. Dengan adanya penelitian ini, menunjukkan adanya peningkatan positif dari siswa. Dan siswa Kelas X MIA 2 SMA Negeri 3 Singaraja, siswa diharapkan dapat meningkatkan dan mempertahankan pencapaian yang positif selama kegiatan konseling kelompok, dengan cara terus berlatih untuk berkomunikasi yang baik dengan orang lain. Agar tidak lagi merasa kurang percaya bicara didepan umum, berani memberikan pendapat, dan bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Amti, Erman & Marjohan. 1992. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Natawidjaja, Rochman. 2009. *Konseling Kelompok Konsep Dasar & Pendekatan*. Bandung: Rizqi Press
- Prayitno & Amti, Erman. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sedanayasa. 2009. *Keterampilan Komunikasi*. Singaraja: Undiksha
- Wida. 1999. *Pengantar Teori Kepemimpinan*. Singaraja: Unit Penerbitan Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

